

Implementasi Pembelajaran Tari Kreasi Dindin Badindin untuk Membentuk Kemandirian Anak Kelompok A2

Ellen Tinoko Ranti¹ Siti Zubaedah²

Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: ellentinoko30@gmail.com

ABSTRAK.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran tari kreasi dindin badindin pada anak kelompok A2 dan juga untuk mengetahui proses pembentukan kemandirian anak melalui kegiatan tari tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah field research dengan teknik pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang sudah dilakukan di TK ABA Janturan Yogyakarta diperoleh hasil bahwa perkembangan kemandirian anak yang telah terjadi setelah dilakukannya kegiatan tari kreasi dindin badindin dapat terbentuk sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) kemandirian anak usia 4-5 tahun yang terdiri dari 2 indikator pencapaian kemandirian yang terdapat di TK ABA Janturan Yogyakarta. Dalam penelitian ini contoh dari terbentuknya kemandirian anak yaitu anak mampu melakukan pekerjaannya sendiri, anak-anak memiliki inisiatif terdapat pekerjaan yang akan mereka lakukan, dan anak juga mampu menyelesaikan tanpa dibantu orang lain.

Kata Kunci: *Tari Kreasi, Dindin Badindin, Kemandirian.*

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the process of implementing Dindin Badindin creative dance learning in group A2 children and also to find out the process of forming children's independence through these dance activities. This type of research is field research with data collection techniques from interviews, observation and documentation. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. The results of the research that has been carried out at TK ABA Janturan Yogyakarta show that the development of children's independence that has occurred after the Dindin Badindin creative dance activities can be formed in accordance with the Child Development Achievement Level Standards (STPPA) of independence of children aged 4-5 years which consists of 2 indicators achievement of independence found in TK ABA Janturan Yogyakarta. In this study, an example of the formation of children's independence is that children are able to do their own work, children have the initiative to have work they will do, and children are also able to complete without the help of others.

Keyword: *Dance Creation, Dindin Badindin, Independence*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke beberapa arah, seperti: pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus&kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. (Hasan, 2009) Pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) haruslah pendidikan yang menyenangkan, dengan prinsip “belajar sambil bermain, bermain sambil belajar”. Karena bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK. Melalui bermain anak akan mendapat kepuasan dalam dirinya, dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas,

bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Dengan bermain anak juga berlatih untuk membina hubungan dengan orang lain, bertingkah laku yang sesuai dengan tuntutan yang ada dalam lingkungan masyarakat, dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri serta paham bahwa setiap perbuatannya ada konsekuensi, sehingga anak akan lebih mandiri tanpa ketergantungan terhadap orang lain.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK ABA Janturan Yogyakarta khususnya anak-anak pada kelompok A2 dalam hal kemandirian masih sangat kurang. Masih terdapat banyak anak-anak yang mempunyai sikap kemandirian yang rendah. Sebagai contoh, kegiatan pembelajaran di TK tersebut sudah dilaksanakan selama kurang lebih 4 bulan dari awal semester ganjil, akan tetapi masih ditemukan banyak sekali anak-anak yang belum mampu dan belum mau mengerjakan pekerjaan mereka sendiri. Anak-anak masih ingin selalu dibantu dengan ibu gurunya. Akan tetapi sekolah serta guru tidak berhenti berusaha untuk membentuk kemandirian anak. Salah satu tugas perkembangan anak untuk mencapai tahapan tersebut adalah menumbuhkan kemandirian (Daviq Chairilisyah, 2019). Mengapa kemandirian anak ini sangat perlu dibentuk? Karena kemandirian ini adalah salah satu sifat dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Anak-anak tidak bisa terus-terusan selalu bergantung dengan orangtuanya, guru, pengasuh mereka atau siapa pun. Mereka harus bisa mandiri dalam melakukan semua kegiatannya. Karena dengan memiliki sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain (Mariana Ikun dan Naomi Habi Atal, 2019). Sampai kapan pun nanti kemandirian akan menjadi bekal yang akan mereka bawa dalam menjalankan kehidupannya di masa yang akan datang. Jika anak sudah dibekali kemandirian sejak dini, dapat dipastikan bahwa kelak ketika dewasa anak dapat menyelesaikan sendiri tugasnya tanpa mengharapkan bantuan orang lain (Eka Damayanti, 2020)

Berangkat dari permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini tentunya untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran tari kreasi dindin badindin pada anak kelompok A2 atau anak usia 4-5 tahun, dan juga untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan kemandirian anak melalui kegiatan tari kreasi dindin badindin. Sekolah mengadakan kegiatan menari ini dengan tujuan salah satunya untuk membentuk kemandirian pada diri anak. Disini sekolah menggunakan tari indang (dindin badindin) sebagai media untuk membentuk kemandirian anak. Tari Indang atau yang juga dikenal dengan tari Dindin Badindin merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari masyarakat Minang, Sumatera Barat. Tarian ini sebetulnya merupakan sebuah permainan alat musik yang dilakukan secara bersama-sama. Nama indang sendiri berasal dari nama alat musik tepuk yang dimainkan pada tarian ini. Diharapkan setelah kegiatan ini dilaksanakan kemandirian pada diri anak yang tadinya belum terbentuk maka dapat mulai terbentuk.

Kegiatan menari merupakan kegiatan kreatif yang dapat menumbuhkan intensitas emosional dan dapat dijadikan tempat rekreasi gerak bagi anak. Melalui kegiatan menari ini, dapat dijadikan sebagai sarana atau salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak salah satunya mengembangkan kemandirian pada diri anak. Kemandirian merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan,

sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiannya (Tjandranintyas, 2004). Istilah kemandirian pada anak ini umumnya adalah kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, seperti menalikan sepatu, pakai baju sendiri tanpa dibantu orang lain (Hoog, 2004). Kemandirian memiliki peran yang sangat penting karena merupakan salah satu karakter dasar yang berperan sebagai pengembangan potensi diri. Kemandirian seorang anak akan lebih berkembang apabila ada suatu upaya untuk mengembangkan kemandirian tersebut, hal ini membuktikan bahwa pendidikan anak usia dini diperlukan dalam pembentukan kemandirian dalam diri anak (Anggun Kumayang Sari dan Nina Kurniah, 2016).

Peneliti disini juga menggunakan beberapa literasi sebagai sumber data dan pembandingan dalam penelitian yang akan dilakukan. *Pertama*, jurnal publikasi yang ditulis oleh Mira Lestari yang berjudul “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak*” Diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Anak Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2019. Dalam penelitian ini, Mira Lestari menunjukkan bahwa pola asuh memiliki kontribusi lebih dalam menumbuhkan kemandirian anak. Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Mira Lestari dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti aspek kemandirian dalam diri anak usia dini. Sedangkan yang membedakan antara kedua penelitian ini adalah Mira Lestari menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melakukan kuisioner dan lembar observasi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah berjenis kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kedua, jurnal publikasi yang ditulis oleh Malia Silranti dan Yaswinda yang berjudul “*Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dharmawanita Tunas Harapan*” Diterbitkan oleh Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini Vol 6 Nomor 2 tahun 2019. Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Malia Silranti dan peneliti ialah kedua penelitian ini sama-sama sebuah penelitian deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan proses pengembangan kemandirian anak usia dini. Penelitian Malia Silranti dan Yaswinda menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian anak mengacu pada kurikulum, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pengembangan kemandirian anak menggunakan metode pembiasaan, bercakap-cakap, tanya jawab, pemberian tugas, dan bermain. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode tari kreasi indang sebagai perantara dalam pengembangan kemandirian dalam diri anak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yuli Istanti yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Kemandirian Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B Di RA Albidayah I Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014*” Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan PG-PAUD, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014. Penelitian ini bersifat PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dimana penelitian ini lebih menekankan pada proses penyimpulan serta analisis terhadap dinamika antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa kemandirian anak dapat dicapai salah satunya dengan menggunakan metode bermain peran itu. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan presentase pada setiap siklus yang dilakukan. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Yuli Istanti dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Tetapi persamaan dari kedua penelitian yang dilakukan ini adalah sama-sama membahas ruang lingkup kemandirian anak usia

dini, dan bagaimana cara meningkatkan kemandirian anak usia dini melalui metode-metode yang digunakan oleh masing-masing peneliti.

Melalui penelitian ini, besar harapan guru, orang tua serta peneliti agar salah satu aspek kecerdasan emosional anak yang berupaya kemandirian dapat lekas terbentuk dan tertanam dalam diri anak. Bercermin dari usia anak kelompok A2 yaitu anak usia 4-5 tahun yang memang harus sudah mulai tertanam nilai-nilai kemandirian yang kelak itu akan menjadi bekal mereka dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini lah yang kelak akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang itu akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja dan produktivitas. Tentunya diperlukan adanya kerjasama dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan pemegang kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang dibutuhkan dalam pembentukan kemandirian anak (Suryati, 2007). Sehingga akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Hibana, 2002).

METODE

Fokus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang bagaimana implementasi pembelajaran tari kreasi dindin dan bagaimana proses pembentukan kemandirian anak melalui kegiatan tari kreasi dindin badindin yang dilakukan di TK ABA Janturan Yogyakarta maka penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut sebagai informan. Teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini yaitu kepala sekolah TK ABA Janturan Yogyakarta, guru tari, guru kelompok A2, dan anak-anak kelompok A2 yang terdiri dari 9 perempuan dan 7 laki-laki. Objek penelitiannya yaitu kegiatan pembelajaran menari dindin badindin dan perkembangan tingkat kemandirian anak setelah melaksanakan kegiatan menari dindin badindin. Penelitian ini dilakukan pada awal Februari 2019 sampai akhir Maret 2019. Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat tiga langkah teknis analisis data yang digunakan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tari Kreasi Dindin Badindin

Tari merupakan kumpulan gerak yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan dan pembelajaran gerak tersebut harus disesuaikan dengan bentuk yang diungkapkan manusia agar dapat dinikmati dengan rasa (Kamtini, 2005). Fungsi tari secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) Tari sebagai sarana upacara ritual, (2) Tari sebagai hiburan, dan (3) Tari sebagai tontonan atau pertunjukan (Mulyani, 2016). Tari Indang atau yang juga dikenal dengan tari Dindin Badindin merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari masyarakat Minang, Sumatera Barat. Tarian ini diperkenalkan oleh ulama Pariaman bernama Syekh Burhanudin sebagai salah satu media dakwah. Adapun hingga saat ini, beberapa nagari di ranah Minang masih kerap menyuguhkan tarian ini dalam upacara Tabuik, atau upacara peringatan wafatnya cucu Rosululloh setiap tanggal 10 Muharram. Gerakan tari dindin badindin diawali

dengan pertemuan 2 kelompok penari yang kemudian akan menyusun diri berbanjar dari kiri ke kanan. Mereka akan duduk bersila dan memperagakan gerakan simetris yang sangat membutuhkan kerja keras dan latihan yang cukup. Dalam kegiatan tari kreasi dindin badindin ini terdapat salah satu gerakan dimana gerakan tersebut menuntut anak untuk tahu dan mengerti bagian mana yang sudah menjadi tugasnya. Sebagai contoh gerakan, di dalam kelompok tari anak dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu kelompok atas dan kelompok bawah. Setiap kelompok mempunyai tugasnya sendiri-sendiri. Anak yang mendapat kelompok bawah harus membungkukan badannya ke bawah sambil terus menari, sedangkan anak yang mendapat kelompok atas harus sedikit mengangkat badannya sambil terus menari. Ini dilakukan selang-seling bergantian secara otomatis. Gerakan ini terdapat pada gerakan tari nomor 6. Secara tidak langsung disini anak-anak diajarkan untuk mandiri, untuk mengerti mana yang sudah menjadi tugas mereka dalam tarian tersebut.

B. Proses Pelaksanaan Tari Kreasi Dindin Badindin

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan diperoleh data tentang implementasi pembelajaran tari kreasi indang (dindin badindin) ini. Pembelajaran tari kreasi indang (dindin badindin) ini dilakukan satu minggu sekali setiap hari rabu, dimulai dari pukul 09.30-10.00 WIB. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Siti Arfakh dan guru tari Ibu Tatik, berikut:

“Iya mba, kegiatan tari ini dilakukan setiap hari rabu dari jam 09.30 sampai jam 10.30 tapi untuk kelompok A biasanya hanya sampai jam 10.00 saja, selebihnya dilanjutkan oleh anak-anak kelompok B.”

Kegiatan menari ini diawali dengan guru menyiapkan tempat anak-anak untuk melakukan kegiatan menari. Setelah itu guru menyiapkan segala alat-alat perlengkapan yang akan digunakan dalam kegiatan tari. Ibu Tatik pun menunggu anak-anak keluar kelas untuk memulai kegiatan. Kegiatan menari ini pertama dilakukan oleh anak-anak kelompok A2 yang terdiri dari 16 orang anak. Anak kelompok A2 ini dibariskan satu persatu-satu dengan rapih oleh bu Tatik. Mereka berbaris sambil menunggu barisan teman-temannya rapih dan menunggu musik dinyalakan. Setelah barisan rapih, bu Tatik baru mulai menyalakan *tape recorder*. Anak-anak di perengarkan lagu tarian dari Sumatra Barat yaitu Tari Indang atau lebih dikenal oleh masyarakat sebagai tari dindin badindin.

Bu Tatik berdiri di depan memperagakan gerakan tarian satu persatu secara perlahan-lahan agar anak-anak dapat mengikuti dari menirukan gerakan tersebut. Berikut ini adalah urutan gerakan-gerakan tari indang (dindin badindin) yang diajarkan oleh guru tari kepada anak-anak: 1) Duduk bersila, kedua tangan keatas kemudian diturunkan sampai mengenai lantai (gerakan ini dilakukan beberapa kali sesuai lagu). 2) Tangan kanan diletakan di bahu, tangan kiri di perut. Kemudian dibuka telapak tangan diletakan di atas paha (gerakan ini dilakukan beberapa kali sesuai lagu). 3) Kembali seperti gerakan nomor 2. Tangan kanan di bahu, tangan kiri di perut, kepala menghadap ke kanan, kepala di anggukan dua kali, tangan kanan di tepuk di bahu kiri dua kali, tangan kiri di tepuk di perut sebelah kanan dua kali. Diulangi kearah sebaliknya. Kepala menghadap kiri di anggukan dua kali, tangan kiri di bahu kanan di tepukan dua kali, tangan kanan di letakan di perut sebelah kiri, di tepukan dua kali (gerakan ini dilakukan beberapa kali sesuai lagu).

5. Tangan lurus kedepan, tangan kiri lurus ke belakang, kepala menghadap ke kiri empat hitungan. Tangan kiri lurus ke depan tangan kanan lurus belakang, kepala menghadap ke kanan empat hitungan (gerakan ini dilakukan beberapa kali sesuai lagu).
6. Tangan tepuk lurus ke depan, tangan tepuk ditekuk, tangan tepuk ke samping kanan, tangan tepuk ke samping kiri (gerakan ini dilakukan beberapa kali sesuai lagu).



Gerakan 8



Gerakan 9

Gambar 4. Gerakan 8 dan 9

7. Tangan kanan ditekuk di atas kepala sebelah kanan, tangan kiri ditekuk di samping kanan, diulangi sebaliknya. Tangan kiri ditekuk di atas kepala sebelah kiri, lalu tangan kanan ditekuk disamping kiri. Diulangi beberapa kali.
8. Kedua tangan lurus ke depan kemudian ditekuk memegang bahu (gerakan ini dilakukan beberapa sesuai lagu).
9. Kedua tangan keatas kepala dibuka kanan kiri dua hitungan. Turun sampai mendekati lantai dibuka kanan kiri dua hitungan. Posisi jari tangan seperti menjentikan jari (gerakan ini dilakukan beberapa kali sesuai lagu).
10. Tangan kanan lurus ke samping kanan, tangan kiri ditekukan di depan dada, digerakan naik turun empat kali, lalu diulangi kea rah yang berlawanan.
11. Tangan kanan ditekuk, telapak tangan menghadap ke pipi, tangan kiri ditekuk depan dada, badan posisi tegak, berganti tangan kiri ditekuk ke atas telapak tangan menghadap ke pipi kiri, tangan kanan ditekuk depan dada, badan membungkuk ke depan. Diulang bergantian



G

Gerakan 12



Gerakan 13



Gerakan 14

Gambar 5. Gerakan 12, 13, dan 14



Gambar 6. Kegiatan Menari

Gambar di atas menunjukkan bahwa kegiatan tari dindin badindin ini dilakukan secara perlahan-lahan dengan tujuan agar anak-anak dapat mengikuti gerakan yang dicontohkan dengan benar. Selain itu, mengajarkan anak-anak juga membutuhkan kesabaran karena anak-anak tidak dapat langsung diajarkan dengan sekali atau dua kali tetapi perlu dilakukan berkali-kali. Mengajarkan anak-anak juga perlu pembiasaan agar anak-anak terbiasa dengan gerakan-gerakan tari tersebut dan menjadi hafal. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Tatik, berikut:

“Mengajarkan anak-anak TK itu perlu kesabaran lebih mba, apalagi anak-anak kelompok usia 4-5 tahun. Mereka masih sangat kecil. Perlu diajarkan gerakan-gerakan tari tersebut secara berulang-ulang karena mengajarkan anak itu perlu pembiasaan. Jika kita sebagai guru tidak memiliki sifat sabar yang lebih percuma saja, gerakan tersebut tidak akan dapat ditangkap baik oleh ingatan anak-anak.”

C. Proses Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Tari Kreasi Dindin Badindin

Berkembangnya kemandirian anak kelompok A2 TK ABA Janturan Yogyakarta diukur oleh peneliti dengan menggunakan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) yang mengacu pada kurikulum 2013.

Tabel 1. STPPA Kemandirian Anak

NO	INDIKATOR
1	Mengambil keputusan dan melakukan pekerjaan secara mandiri
2	Merencanakan, memilih, memiliki inisiatif untuk belajar atau melakukan sesuatu tanpa harus dibantu atau dibantu seperlunya

Berdasarkan indikator di atas dapat dilihat hasil pencapaian kemandirian anak dengan observasi yang telah dilakukan selama kurang lebih 40 hari oleh peneliti dan hasil penilaian dari guru yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Mengambil keputusan dan melakukan pekerjaan secara mandiri.

Indikator tersebut dapat diamati ketika kegiatan pembelajaran di dalam kelas dilakukan. Disini peneliti menggunakan sebuah kegiatan “kolase” yang dimasukkan ke dalam RPPH yang digunakan sebagai alat pengukur untuk menilai tingkat kemandirian anak dari sebelum diajarkan menari tari kreasi dindin badindin sampai setelah anak melakukan tarian ini. Pada hari pertama dilakukan penelitian pada 12 Februari 2019 sebelum kegiatan menari anak-anak masuk ke dalam kelas terlebih dahulu untuk diberikan kegiatan oleh ibu guru. Kegiatan yang diberikan yaitu mengisi kolase gambar buah jeruk dengan menggunakan kertas origami berwarna kuning dan lem kertas. Ibu guru berdiri di depan kelas menjelaskan dan memberi contoh bagaimana cara mengerjakan pekerjaan tersebut kepada anak-anak. Lalu ibu guru di bantu oleh peneliti membagikan gambar buah jeruk, kertas origami yang belum di potong-potong, serta lem kertas kepada anak-anak. Anak-anak pun duduk di tempat duduk mereka masing-masing dan mulai mengerjakan. Hasil pengamatan yang diperoleh oleh peneliti pada penelitian pertama ini masih banyak sekali dan hampir rata-rata anak minta dibantu pekerjaannya oleh ibu guru. Mulai dari bantuan mengesem, dan menempalkan kertas origami tersebut ke gambar. Belum terdapat satu pun anak yang mampu mengerjakan pekerjaannya murni hasil mereka sendiri.

Pembelajaran tari ini diberikan kepada anak satu minggu sekali yakni setiap hari rabu, dan mulai diajarkan kepada anak-anak kelompok A2 pada tanggal 13 Februari 2019. Setiap hari rabu anak-anak selalu diberikan kegiatan menari tari kreasi dindin badindin ini oleh guru tari. Setelah anak-anak kelompok A2 selesai melakukan kegiatan tari mereka langsung masuk kembali ke dalam kelasnya. Ibu guru kelas kembali memberikan satu pekerjaan kepada anak-anak sebelum mereka pulang yaitu kegiatan kolase. Agar anak-anak tidak merasa bosan dengan kegiatan kolase tersebut, peneliti memasukan kegiatan kolase di setiap hari rabunya tetapi peneliti juga menyesuaikan tema pada hari itu jadi walaupun kegiatan kolase terus tetapi anak tidak merasa bosan karena gambar yang diberikan berbeda-beda.

Peneliti sudah mulai dapat melihat kemandirian anak mulai terbentuk. Hal ini dapat terlihat dari mulai tanggal 20 Februari 2019. Seperti biasa peneliti melakukan penelitian pada hari rabu setelah anak-anak selesai melakukan kegiatan menari di aula. Disini anak-anak kembali mengerjakan pekerjaan mengisi kolase gambar bunga bunga

dengan kertas origami dan lem juga. Sudah mulai tampak beberapa anak setelah diberi oleh ibu guru mengenai kegiatan tersebut anak langsung mengerjakannya dan diam di tempat duduknya. Sudah mulai ada beberapa dari mereka yang mengerjakan pekerjaannya sendiri dan tidak meminta bantuan lagi oleh ibu gurunya. Pada 27 Februari 2019 makin terlihat jelas kemandirian anak-anak kelompok A2 berkembang sangat baik. Anak-anak kembali diberikan pekerjaan kolase. Kali ini kegiatan mengisi kolase pada gambar perahu layar. Anak-anak sangat bersemangat melakukan kegiatan kolase ini. Hampir sebagian besar anak-anak dengan sigap mengerjakannya, walaupun masih ada 2-3 anak yang agak lambat dibandingkan dengan teman-temannya tetapi pada hari itu mereka sudah tidak merengek dan sudah tidak minta dibantu oleh ibu gurunya lagi. Mereka mampu mengerjakannya sendiri walaupun proses pengerjaannya secara pelan-pelan.

2. Merencanakan, memilih, memiliki inisiatif untuk belajar atau melakukan sesuatu tanpa harus dibantu atau dibantu seperlunya.

Penjelasan tanggal penelitian secara lengkap sama seperti pembahasan di atas. Merencanakan, memilih, memiliki inisiatif untuk belajar ditemukan peneliti pada saat kegiatan kolase ini. Pada kegiatan mengisi kolase gambar bunga dengan kertas origami ibu guru memberikan contoh anak-anak mengambil kertas origami merah dan memberi kolase pada gambar bunga tersebut dengan kertas berwarna merah, tetapi anak-anak dikelas langsung dengan spontan menyebutkan warna-warna yang mereka sukai yang akan mereka berikan pada gambar kolase bunga tersebut. Sebagai contoh, Zizi bercerita kepada ibu guru kalau dia menyukai bunga berwarna pink, ibu guru pun menanggapi cerita Zizi tersebut. Zizi pun langsung berinisiatif mengerjakan pekerjaannya dengan memberi kertas origami pink pada gambar bunga nya.

Selain melihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat juga hasil penilaian selama pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas selama anak melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Adapun hasil penilaiannya adalah sebagai berikut:

Penilaian Perkembangan Kemandirian Anak Kelompok A2
TK ABA Janturan Yogyakarta

Tabel 2. Penilaian Perkembangan Kemandirian Anak Kelompok A2

No	INDIKATOR	BB	MB	BSH	BSB
1	Mengambil keputusan dan melakukan pekerjaan secara mandiri		Angel Al	Diaz Aulia Neylla Nizam Diego Nisa Azkasyah Cinta Haedar	Zizi Danish Aya Hasna Azka D
2	Merencanakan, memilih, memiliki inisiatif untuk belajar atau melakukan sesuatu tanpa harus dibantu atau dibantu seperlunya			Nizam Diego Nisa Azkasyah Cinta Angel Al	Zizi Neylla Aulia Haedar Azka D Hasna Danish Diaz Aya

Dilihat dari hasil observasi dan hasil penilaian perkembangan kemandirian anak kelompok A2 atau anak usia 4-5 tahun di TK ABA Janturan Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran tari kreasi dindin badindin pada anak kelompok A2 di TK ABA Janturan Yogyakarta berdampak baik pada pembentukan kemandirian anak dengan melihat tercapainya indikator kemandirian yang diterapkan di TK ABA Janturan Yogyakarta berdasarkan STPPA yang mengacu pada kurikulum 2013. Dari data tersebut diperoleh hasil bahwa dari keseluruhan jumlah anak didik di kelompok A2 yang sebanyak 16 orang anak telah mengalami perkembangan dalam membentuk kemandiriannya dengan tingkatan perkembangan yang berbeda yaitu dari MB (mulai berkembang) sampai dengan BSB (berkembangan sangat baik). Anak-anak kelompok A2 setelah diajarkan kegiatan tari indang (dindin badindin) ini mereka mulai terlihat terbentuk kemandiriannya. Mulai dari anak-anak yang awalnya selalu meminta bantuan dari ibu guru untuk membantu pekerjaannya perlahan-lahan mereka mulai bisa dan berani sendiri melakukan pekerjaan mereka tanpa dibantu. Selain itu anak-anak juga memiliki inisiatif terdapat pekerjaan yang akan mereka lakukan seperti contoh yang dijelaskan di atas. Walaupun masih ada beberapa anak yang belum berkembang sesuai harapan, tetapi setidaknya anak tersebut sudah mau dan sudah mampu melakukan pekerjaannya sendiri walaupun secara perlahan-lahan tidak secepat teman-temannya yang lain. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Ana selaku guru kelompok A2, yaitu sebagai berikut:

“Kita memang tidak bisa mbak harus memaksakan semua anak berkembang dengan cepat, semua anak berkembang dengan baik. Karena perkembangan otak anak pun berbeda-beda. Daya tangkap, daya fikir serta ketangkasan motorik anak pun berbeda-beda. Tidak ada yang sama. Jadi wajar kalau di kelas terdapat anak yang berkembang sangat baik (BSB) ataupun anak yang belum atau mulai berkembang.”

“Kita dapat melihat contoh yang jelas pada anak yang bernama Angel, kemarin dia sama sekali tidak mau diberikan tugas, tidak mau mengerjakannya sendiri dan selalu malas-malasan hanya melihat teman-temannya saja yang mengerjakan pekerjaan tetapi dia tidak mengerjakan. Sekarang dia sudah mulai mau mengerjakan pekerjaannya sendiri mbak, ya walaupun masih lambat sekali mengerjakannya dibandingkan dengan teman-temannya. Tetapi ini tidak masalah. Anak itu akan semakin terbentuk kemandiriannya apabila kita terus asah dan sabar menanganinya.”

Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian perkembangan Anak (STPPA) kemandirian anak usia 4-5 tahun yang terdapat di TK ABA Janturan Yogyakarta. Dalam penelitian ini contoh dari terbentuknya kemandirian anak yaitu anak mampu melakukan pekerjaannya sendiri, anak-anak memiliki inisiatif terdapat pekerjaan yang akan mereka lakukan, dan anak juga mampu menyelesaikan tanpa dibantu orang lain. Seperti hasil dari penelitian ini masih terdapat anak-anak yang belum berkembang sangat baik, tetapi guru kelompok A2 akan terus melatih anak-anak itu dan sabar menangani mereka agar perkembangan kemandirian anak-anak tersebut tercapai secara baik.

SIMPULAN

Perkembangan kemandirian anak yang telah terjadi setelah dilakukan kegiatan tari kreasi dindin badindin dapat terbentuk sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) kemandirian anak usia 4-5 tahun yang terdapat di TK ABA Janturan Yogyakarta. Dalam penelitian ini contoh dari terbentuknya kemandirian anak yaitu anak mampu melakukan pekerjaannya sendiri, anak-anak memiliki inisiatif terdapat pekerjaan yang akan mereka lakukan, dan anak juga mampu menyelesaikan tanpa dibantu orang lain. Seperti hasil dari penelitian ini masih terdapat anak-anak yang belum berkembang sangat baik, tetapi guru kelompok A2 akan terus melatih anak-anak itu dan sabar menangani mereka agar perkembangan kemandirian anak-anak tersebut tercapai secara baik.

REFERENSI

- Anggun Kumayang Sari & Nina Kurniah, Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia, *Jurnal Ilmiah Potensia* Vol 1 No 1, hlm. 1.
- Daviq Chairilisyah, Analisis Kemandirian Anak Usia Dini, *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 3 No 1 Oktober 2019, hlm. 89.
- Eka Damayanti, Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Metode Montessori, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 4 Desember 2019, hlm. 464.
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Istanti, Yuli. 2014. *Skripsi Upaya Meningkatkan Kemandirian Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B Di RA Alhidayah I Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari Mira, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak, *Jurnal Pendidikan Anak* Vol 8 2019.

- Kamtini. 2005. *Bermain Melalui Gerak Dan Lagu Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kumala, Dewi Mella. 2013. *Skripsi Meningkatkan Kelenturan Tubuh Anak Melalui Seni Tari Tradisional Di TK Izzatul Islam Lebong*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bengkulu.
- Malia Silranti & Yaswinda, Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dharmawanita Tunas Harapan, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* Vol 6 No 2 Oktober 2019.
- Mariana Ikun RD Pareira & Naomi Habi Atal, Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia* Vol 6 No 1 April 2019, hlm. 36.
- Mulyani, Novi. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- S, Hibana. 2002. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Suryati dan Izzaty. 2007. *Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Anak Usia Dini. Jurnal Cakrawala Kependidikan.
- Tjandraningtyas. 2004. *Menumbuhkan Kemandirian pada Anak Melalui Pendidikan Dalam Keluarga*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Tracy, Hoog. 2004. *Secret of The Baby Whisperer For Todders: Mendidik dan Mengasuh Balita Anda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama